

Hendri Kampai: Korupsi Mengkorupsi, Ekosistem yang Memelihara Perampok Uang Negara

Updates. - JEJAKPOLITISI.COM

Dec 24, 2024 - 13:50



HUKUM - Pernahkah Anda merasa marah saat menonton berita tentang seorang koruptor kelas kakap yang mencuri uang rakyat hingga triliunan, tapi hanya dijatuhi hukuman ringan—bahkan lebih ringan dari pencuri ayam di desa? Jika iya, selamat datang di negeri ajaib, di mana hukum sering kali tampak seperti lelucon dan keadilan adalah barang mewah yang hanya bisa dirasakan oleh

segelintir orang.

Mari kita bayangkan sebuah ekosistem yang rapi. Di ekosistem ini, para "penghuni" utamanya adalah koruptor. Mereka hidup dengan nyaman, saling menopang, dan bahkan saling melindungi. Istilah "korupsi mengkorupsi" bukan hanya slogan kosong. Di ekosistem ini, korupsi bukan lagi sekadar tindak pidana, tapi sudah menjadi budaya, bahkan sistem yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lucu, tapi tragis, bukan?

Bayangkan seorang koruptor yang tertangkap tangan mengambil miliaran dari anggaran negara. Kita, sebagai rakyat biasa, berharap dia dihukum berat, kan? Tapi apa yang terjadi? Hukuman penjara hanya beberapa tahun, dengan berbagai fasilitas mewah di dalamnya. Bahkan, ada yang bebas lebih cepat karena alasan "berkelakuan baik." Sementara itu, di sisi lain, seorang ibu rumah tangga yang mencuri beras karena anaknya kelaparan justru dijebloskan ke penjara lebih lama. Ironi ini seakan-akan mengajarkan kita bahwa mencuri kecil-kecilan itu salah, tapi mencuri dalam skala besar adalah keahlian yang dihormati.

Lebih parah lagi, ekosistem ini tidak berdiri sendiri. Ada rantai makanan di dalamnya. Koruptor besar merekrut koruptor kecil, yang kemudian menciptakan generasi baru yang lebih "cerdas" dalam mencari celah hukum. Dari pejabat daerah hingga pejabat pusat, dari proyek kecil hingga megaprojek, semuanya diwarnai dengan praktik "bagi-bagi." Hebatnya, mereka melakukannya dengan penuh koordinasi, seakan-akan ini adalah pekerjaan profesional yang dilatih dengan tekun.

Istilah "korupsi mengkorupsi" menggambarkan bagaimana satu tindakan korupsi akan memicu tindakan korupsi lainnya. Contohnya, seorang pejabat yang mendapatkan jabatan melalui suap tentu harus "mengembalikan modal" ketika sudah menjabat. Bagaimana caranya? Dengan mencari proyek yang bisa dimark-up, tentu saja. Di sini, korupsi menjadi lingkaran setan yang tak berujung.

Kita sering mendengar istilah "ikan busuk dari kepalanya." Tapi di negeri ini, sepertinya seluruh tubuh ikan sudah busuk. Bukan hanya kepalanya, tapi juga ekornya. Dan di tengah kondisi seperti ini, kita semua seperti penonton yang hanya bisa menyaksikan bagaimana negara ini perlahan-lahan dimakan oleh para perampok berdasi.

Namun, mari jujur: ekosistem ini hanya bisa tumbuh subur karena dibiarkan. Rasa malu sudah lama hilang. Hukum seakan menjadi mainan para elit, dan keadilan hanya menjadi dongeng yang disampaikan di ruang-ruang seminar.

Jadi, jika Anda bertanya mengapa hukuman koruptor selalu ringan, jawabannya sederhana: karena mereka adalah bagian dari sistem yang dirancang untuk melindungi diri mereka sendiri. Dan selama sistem ini dibiarkan hidup, kita hanya akan terus menyaksikan parade koruptor baru yang masuk penjara dengan "senyum kemenangan."

Mungkin, sudah saatnya kita berhenti hanya menjadi penonton. Atau, seperti kata seorang filsuf, jika kita tidak bisa melawan mereka, maka kita akan menjadi bagian dari mereka. Pilihan ada di tangan kita: ingin menjadi penonton pasrah, atau pembawa obor perubahan?

HhhJakarta, 24 Desember 2024
Hendri Kampai
Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi